

**DIFERENSIASI PENGASUHAN ANAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN
BERDASARKAN EKSPEKTASI ORANG TUA: KELUARGA MAHASISWA
KESEJAHTERAAN SOSIAL USU YANG BERSUKU BATAK TOBA**

**Davina Febri Sintha Sihombing¹, Najwa Aribah Batubara², Sampe Saut Sagala³,
Lucky Masro Purba⁴, Hairani Siregar⁵**

davinafebri@students.usu.ac.id¹,

najwaaribah@students.usu.ac.id²,

sampesaut@students.usu.ac.id³, luckymasro@students.usu.ac.id⁴, hairani@usu.ac.id⁵

Universitas Sumatera Utara

Abstrak: Pengasuhan anak dalam keluarga tidak terlepas dari nilai budaya dan konstruksi gender yang memengaruhi ekspektasi orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan. Pada masyarakat Batak Toba, sistem kekerabatan patrilineal menempatkan anak laki-laki sebagai penerus marga, sedangkan anak perempuan lebih diarahkan pada peran domestik dan pen jagaan nama baik keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis diferensiasi pengasuhan anak laki-laki dan perempuan berdasarkan ekspektasi orang tua dalam keluarga mahasiswa Kesejahteraan Sosial Universitas Sumatera Utara (USU) yang bersuku Batak Toba. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik purposive sampling terhadap tiga keluarga, yang terdiri atas tiga mahasiswa dan tiga orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi terstruktur dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mengharapkan anak laki-laki menjadi pribadi yang mandiri, kuat, bertanggung jawab, dan mampu menjadi pencari nafkah serta pemimpin keluarga. Anak perempuan diharapkan menjaga sikap, bersikap lembut dan patuh, serta mampu menjalankan tanggung jawab rumah tangga. Ekspektasi tersebut tampak dalam empat bentuk diferensiasi pengasuhan, yaitu pembagian tugas domestik, pemberian kebebasan dan batasan pergaulan, penerapan aturan, serta dukungan pendidikan. Anak perempuan cenderung memikul tanggung jawab domestik yang lebih besar, mendapat pengawasan yang lebih ketat, dan diarahkan pada jurusan yang dianggap sesuai bagi perempuan. Anak laki-laki memperoleh kebebasan yang lebih luas serta dorongan yang lebih kuat untuk menempuh pendidikan tinggi. Perbedaan ini berkaitan dengan nilai budaya Batak Toba dan sistem kekerabatan patrilineal. Karena hanya melibatkan tiga keluarga, temuan ini tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh keluarga Batak Toba.

Kata Kunci: Diferensiasi Pengasuhan, Ekspektasi Orang Tua, Gender, Batak Toba, Mahasiswa Kesejahteraan Sosial.

Abstract: Parenting within the family is inseparable from cultural values and gender constructions that shape parental expectations of sons and daughters. In Batak Toba society, the patrilineal kinship system positions sons as the bearers of the clan name (marga), while daughters are more often directed toward domestic roles and upholding the family's reputation. This study aims to analyze the differentiation in parenting sons and daughters based on parental expectations in the families of Batak Toba Social Welfare students at Universitas Sumatera Utara (USU). The study employed a qualitative approach, using purposive sampling to select three families consisting of three students and three parents. Data were collected through semi-structured in-depth interviews and a literature review. The findings show that parents expect sons to be independent, strong, and responsible, and to become breadwinners and family leaders. Daughters are expected to maintain proper conduct, be gentle and obedient, and carry out household responsibilities. These expectations appear in four forms of parenting differentiation: the division of domestic tasks, the degree of freedom and social restrictions, the

application of rules, and educational support. Daughters tend to bear greater domestic responsibilities, receive stricter supervision, and are steered toward fields of study considered suitable for women. Sons are granted greater freedom and encouraged more strongly to pursue higher education. These differences are linked to Batak Toba cultural values and the patrilineal kinship system. Because the study involved only three families, the findings cannot be generalized to all Batak Toba families.

Keywords: Parenting Differentiation, Parental Expectations, Gender, Batak Toba, Social Welfare Students.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan penting dalam proses pengasuhan, pendidikan, dan pembentukan karakter anak. Melalui keluarga, anak mulai mengenal nilai, norma, serta aturan yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Parinduri et al. (2022) menjelaskan bahwa keluarga memiliki fungsi dalam memelihara anak serta menanamkan nilai-nilai sosial melalui proses pengasuhan. Sejalan dengan hal tersebut, Salwiah dan Asmuddin (2022) menyatakan bahwa orang tua berperan dalam membentuk karakter anak melalui keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat. Namun, setiap keluarga memiliki cara pengasuhan yang berbeda sesuai dengan nilai, pengalaman, dan pandangan orang tua dalam mendidik anak (Elan & Handayani, 2023).

Pengasuhan merupakan serangkaian tindakan dan komunikasi yang dilakukan orang tua untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak (Kemenkes, 2024). Dalam praktiknya, pengasuhan tidak terlepas dari konstruksi gender, yaitu pandangan sosial dan budaya mengenai sifat, perilaku, serta peran yang dianggap sesuai bagi laki-laki dan perempuan. Konstruksi gender dapat memengaruhi cara orang tua memberikan tanggung jawab, kebebasan, maupun aturan kepada anak. Anak laki-laki sering kali didorong untuk bersikap mandiri, kuat, dan berani, sedangkan anak perempuan lebih diarahkan untuk bersikap lembut, patuh, serta bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik. Perbedaan tersebut dapat terbentuk melalui kebiasaan, pembagian tugas, dan perlakuan orang tua dalam kehidupan sehari-hari (Siron et al., 2023).

Perbedaan pengasuhan tersebut berkaitan erat dengan ekspektasi orang tua terhadap anak berdasarkan jenis kelamin. Rofiah dan Diana (2022) menjelaskan bahwa harapan terhadap anak laki-laki umumnya mengarah pada kemandirian, ketangguhan, dan kesiapan bekerja, sedangkan anak perempuan lebih sering diharapkan menjaga perilaku, mempertahankan hubungan keluarga, serta menjalankan tanggung jawab domestik. Meskipun demikian, ekspektasi tersebut tidak selalu berlaku pada setiap keluarga. Susanto (2022) menjelaskan bahwa perubahan sosial turut memengaruhi pola pengasuhan menuju pendekatan yang lebih setara bagi anak laki-laki dan perempuan. Perbedaan pendidikan, kondisi ekonomi, serta nilai budaya keluarga juga dapat memengaruhi cara orang tua menetapkan harapan terhadap anak.

Dalam konteks masyarakat Batak Toba, ekspektasi orang tua terhadap anak berkaitan dengan sistem kekerabatan patrilineal yang menempatkan garis keturunan berdasarkan pihak laki-laki. Masyarakat Batak Toba juga mengenal falsafah Dalihan Na Tolu yang terdiri atas hula-hula, dongan tubu, dan boru sebagai dasar hubungan sosial dan kekerabatan. Dalam sistem budaya tersebut, anak laki-laki memiliki kedudukan penting sebagai penerus marga dan garis keturunan, sedangkan anak perempuan memiliki peran dalam hubungan kekeluargaan dan kehidupan domestik. Sibarani dan Gulo (2020) menjelaskan bahwa nilai patriarki masih memengaruhi pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Batak Toba. Kondisi ini dapat membentuk

perbedaan ekspektasi orang tua, baik dalam pendidikan, pekerjaan, tanggung jawab keluarga, maupun kebebasan mengambil keputusan.

Seiring perkembangan zaman, kedudukan perempuan Batak Toba mulai mengalami perubahan, terutama melalui meningkatnya akses pendidikan dan kesempatan bekerja. Pendidikan memberikan peluang bagi perempuan untuk memperoleh kedudukan sosial dan ekonomi yang lebih baik. Namun, perubahan tersebut tidak selalu menghilangkan tuntutan budaya yang menempatkan perempuan pada tanggung jawab domestik (Rigitta, 2021). Sibarani et al. (2024) juga membahas adanya pergeseran kedudukan anak laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Batak Toba. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya tradisional dan perkembangan sosial modern dapat saling memengaruhi dalam membentuk pandangan orang tua terhadap anak.

Mahasiswa Kesejahteraan Sosial Universitas Sumatera Utara (USU) yang bersuku Batak Toba menjadi kelompok yang relevan untuk mengkaji fenomena tersebut. Mahasiswa umumnya berada pada tahap *emerging adulthood*, yaitu masa transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan perkembangan kemandirian dan eksplorasi identitas (Arnett, 2000). Pada tahap ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk merefleksikan pengalaman pengasuhan yang diterima sejak kecil, termasuk membandingkan perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan. Selain itu, latar belakang pendidikan Kesejahteraan Sosial memungkinkan mahasiswa mengenal berbagai perspektif mengenai hubungan keluarga, keadilan sosial, dan kesetaraan gender.

Penelitian sebelumnya telah membahas pergeseran kedudukan anak laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Batak Toba (Sibarani et al., 2024), serta hubungan pola asuh otoriter dengan peran gender pada perempuan suku Batak (Sihotang, 2023). Namun, berdasarkan literatur yang telah dihimpun, kajian yang secara khusus membahas diferensiasi pengasuhan berdasarkan ekspektasi orang tua dari perspektif mahasiswa Kesejahteraan Sosial USU yang bersuku Batak Toba masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pengasuhan anak laki-laki dan perempuan berdasarkan ekspektasi orang tua dalam keluarga mahasiswa Kesejahteraan Sosial USU yang bersuku Batak Toba, khususnya mengenai pendidikan, pekerjaan, tanggung jawab keluarga, kebebasan, dan peran gender. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai keterkaitan nilai budaya Batak Toba dengan praktik pengasuhan serta perubahan ekspektasi orang tua dalam kehidupan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam diferensiasi pengasuhan anak laki-laki dan anak perempuan berdasarkan ekspektasi orang tua dalam keluarga bersuku Batak Toba. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Kesejahteraan Sosial FISIP USU yang berasal dari keluarga yang bersuku Batak Toba, serta orang tua mereka. Adapun objek penelitian ini adalah perbedaan pola pengasuhan yang diberikan kepada anak laki-laki dan anak Perempuan berdasarkan ekspektasi orang tua, khususnya dalam pembagian tanggung jawab, pemberian kebebasan, penerapan aturan, pendidikan, serta harapan terhadap masa depan anak. Penelitian ini dilaksanakan dilingkungan program studi Kesejahteraan Sosial USU, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik informan terhadap fokus penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan Teknik Purposive Sampling, yaitu Teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan agar informan yang dipilih memiliki pengalaman, dan pengetahuan yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif program studi kesejahteraan sosial usu yang berasal dari keluarga bersuku batak toba, memiliki saudara kandung laki-laki dan Perempuan, serta mempunyai pengalaman langsung mengenai pola pengasuhan dan ekspektasi orang tua dalam keluarga. Selain mahasiswa, penelitian ini juga melibatkan orang tua atau pengasuh utama yang memiliki pengalaman dalam membesarkan anak laki-laki dan anak Perempuan. Penelitian ini melibatkan 3 keluarga yang memenuhi kriteria tersebut. Pemilihan informan lebih menekankan pada kesesuaian karakteristik dan memberikan informasi yang mendalam.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dan studi literatur. Wawancara mendalam dilakukan secara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Sementara itu, studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Informan



Gambar 1. Dokumentasi



Gambar 2. Dokumentasi

Tabel 1. Data Informan Mahasiswa

No	Inisial Nama Informan	Usia	Jenis Kelamin	Posisi dalam Keluarga
1	AS	20	Laki-laki	Anak Kedua dari Dua Bersaudara
2	TS	20	Perempuan	Anak Pertama dari Tiga Bersaudara

3	KN	19	Perempuan	Anak Terakhir dari Tiga Bersaudara
---	----	----	-----------	------------------------------------

Tabel 2. Data Informan Orang Tua

No	Inisial Nama Informan	Usia	Jenis Kelamin	Posisi dalam Keluarga
1	NB	49	Perempuan	Ibu
2	DS	54	Laki-laki	Ayah
3	LM	47	Laki-laki	Ayah

Ekspektasi Orang Tua Terhadap Anak Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Batak Toba

Menurut hasil wawancara, terdapat perbedaan ekspektasi terhadap peran anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki diharapkan menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, mampu menjadi kepala keluarga, dan pencari nafkah. Sedangkan, anak perempuan lebih diharapkan untuk menjaga sikap, mengurus rumah tangga, dan membangun keluarga yang baik. Informan NB, DS, dan LM menanggapi kecenderungan tersebut dalam pandangan mereka mengenai tanggung jawab anak ketika dewasa.

Pandangan ini selaras dengan pengetahuan mahasiswa yang menyadari adanya perbedaan tuntutan berdasarkan jenis kelamin. Oleh karena itu, ekspektasi orang tua tidak selalu berhubungan dengan tanggung jawab anak saat ini, namun juga menggambarkan peran laki-laki dan perempuan yang diharapkan dalam kehidupan berkeluarga kelak.

Dalam aspek pendidikan dan karier, orang tua cenderung mengharapkan anak laki-laki untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin dan mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang baik. Sedangkan, pendidikan anak perempuan tetap didukung, namun beberapa informan memiliki harapan yang lebih terbatas mengenai jenjang pendidikan dan mengarahkan pilihan karier pada bidang yang dianggap sesuai bagi perempuan, seperti pendidikan dan kesehatan.

Dari pandangan mahasiswa, perbedaan tersebut terdeskripsikan pada dorongan untuk mendapatkan kemandirian ekonomi yang lebih besar bagi anak laki-laki, sementara itu anak perempuan diharapkan dapat bekerja sekaligus menyiapkan diri menuju kehidupan berkeluarga. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan pendidikan tidak selalu bersamaan dengan ekspektasi dan kebebasan memilih karier yang sama bagi kedua jenis kelamin.

Ekspektasi orang tua terhadap masa depan anak laki-laki lebih mengarah pada kestabilan ekonomi, kesiapan menikah, dan kemampuan menafkahi keluarga. Sementara itu, anak perempuan diharapkan mendapatkan pasangan yang bertanggung jawab, mampu membangun keluarga harmonis, dan tetap mempunyai kemandirian. Walaupun orang tua tidak sepenuhnya membatasi perempuan untuk bekerja, namun tanggung jawab domestik tetap menjadi bagian penting dari gambaran masa depan yang diinginkan.

Mahasiswa juga mengenali perbedaan tersebut, terutama dalam tuntutan agar anak laki-laki memiliki pekerjaan tetap sebelum menikah, sementara itu anak perempuan lebih banyak diharapkan pada kesiapan menjalani kehidupan rumah tangga. Persamaan dari perspektif ini menunjukkan bahwa ekspektasi orang tua terlibat dalam pembentukan pemahaman anak mengenai peran gender dalam keluarga.

Bentuk Diferensiasi Pengasuhan Anak Laki-Laki dan Perempuan Berdasarkan Orang Tua

a. Perbedaan Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab pada Anak Laki-laki dan Perempuan

Pola asuh anak dalam masyarakat suku Batak Toba dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan norma sosial yang diwariskan secara turun temurun. Dalam kehidupan keluarga, nilai patriarki masih memiliki pengaruh terhadap pembagian tugas antara anak laki-laki dan anak Perempuan. Anak laki-laki cenderung dipersiapkan untuk meneruskan garis keturunan keluarga, sedangkan anak Perempuan lebih diarahkan pada tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Meskipun perkembangan zaman dan meningkatkan akses Pendidikan Perempuan telah membawa perubahan dalam pola pikir masyarakat, perbedaan pengasuhan berdasarkan gender masih dapat ditemukan dalam kehidupan keluarga keluarga Batak Toba. Hal ini juga tergambar dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu orang tua berinisial NB, yang menjelaskan pandangannya mengenai perbedaan pola asuh dalam pembagian tugas dan tanggung jawab terhadap anak Perempuan dan anak laki-laki dalam keluarga sebagai berikut:

"Kalau saya biasanya Anak Perempuan saya bertanggung jawab atas pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel, mencuci pakaian, membantu ibu memasak, sedangkan anak laki-laki saya biasanya tidak memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaan domestik."

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa bersuku Batak Toba yang berinisial TS, diperoleh pandangan sebagai berikut:

"Aku anak pertama dari tiga bersaudara, kedua adikku itu laki-laki. Memang benar adanya perbedaan pembagian tugas dan tanggung jawab dalam rumah aku. Setiap mau pergi kuliah, aku harus mengerjakan pekerjaan rumah terlebih dahulu, sedangkan kedua adikku hanya Bersiap-siap untuk berangkat. Setelah pulang kuliah, aku juga yang membereskan rumah, sedangkan mereka hanya bersantai dan tidur-tiduran tanpa melakukan pekerjaan rumah. Kalau kata orang tuaku, biarlah merekakan cowok mana paham pekerjaan rumah."

Dapat disimpulkan bahwa hasil wawancara dengan Orang Tua yang bersuku Batak Toba yaitu NB dan Mahasiswa yang Bersuku Batak Toba yaitu TS menunjukkan adanya perbedaan pembagian tugas dan tanggung jawab antara anak laki-laki dan Perempuan dalam keluarga Batak Toba. Anak Perempuan cenderung diberikan tanggung jawab lebih besar dalam mengerjakan pekerjaan domestik, seperti membersihkan rumah, mencuci pakaian, dan membantu memasak. Sementara itu, anak laki-laki cenderung tidak dibebankan tanggung jawab yang sama karena adanya anggapan bahwa pekerjaan rumah tangga bukanlah tanggung jawab utama mereka. Hal ini menunjukkan bahwa nilai patriarki masih memengaruhi pola pengasuhan orang tua, khususnya dalam pembagian tugas berdasarkan gender sehingga anak Perempuan dan anak laki-laki memperoleh tanggung jawab yang berbeda dalam kehidupan keluarga.

b. Perbedaan Pemberian Kebebasan dan Batasan Pergaulan pada Anak Laki-laki dan Perempuan

Pemberian kebebasan dan batasan pergaulan merupakan salah satu bentuk pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam mengawasi aktivitas anak di luar lingkungan keluarga. Kebebasan tersebut dapat dilihat dari bagaimana orang tua memberikan izin kepada anak untuk berpergian, menghabiskan waktu bersama

teman, mengikuti kegiatan di luar rumah, serta menentukan batas waktu ketika berada diluar rumah. Dalam penerapannya, orang tua dapat memiliki pertimbangan yang berada terhadap anak laki-laki dan perempuan, terutama berkaitan dengan keamanan dan pandangan mengenai perilaku yang dianggap sesuai keduanya. Perbedaan ini tidak selalu muncul dalam bentuk larangan secara langsung, tetapi juga dapat terlihat dari intensitas pengawasan, kewajiban meminta izin, dan kepercayaan yang diberikan orang tua kepada anak.

Dari hasil wawancara dengan salah satu orang tua berinisial DS sebagai seorang ayah yang memiliki anak laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya perbedaan pertimbangan orang tua ketika memberikan kebebasan kepada anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki dipandang lebih mampu menjaga dirinya sendiri, sementara anak perempuan mendapatkan pengawasan yang lebih ketat karena adanya kekhawatiran terhadap keamanan dan lingkungan pergaulannya, ia menuturkan:

“Kalau anak perempuan memang lebih kami perhatikan kalau mau keluar rumah, apalagi kalau sudah malam. Biasanya harus bilang pergi sama siapa dan jam berapa pulang. Kalau anak laki-laki sebenarnya tetap kami ingatkan juga, tapi memang lebih kami kasih kebebasan karena menurut kami dia sudah bisa menjaga dirinya sendiri. Kalau anak perempuan kami lebih khawatir, apalagi kalau pulanh terlalu malam.”

Selain itu, hal ini juga didukung oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa berinisial KN dimana ia menuturkan bahwa:

“Kalau akum au keluar sama teman-teman biasanya harus izin dulu, terus ditanya mau ke mana, sama siapa, dan pulang jam berapa. Kalau sudah malam pasti ditelepon suruh pulang. Tapi kalau abang saya keluar, biasanya enggak terlalu ditanya seperti itu. Kadang aku merasa kenapa harus beda, padahal sama-sama sudah besar dan bisa bertanggung jawab.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam pemberian kebebasan dan batasan pergaulan terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Anak laki-laki cenderung diberikan kebebasan yang lebih besar untuk melakukan aktivitas di luar rumah karena dianggap lebih mampu menjaga diri dan bertanggung jawab atas tindakannya. Sementara itu, anak perempuan mendapatkan pengawasan yang lebih ketat, terutama dalam hal izin bepergian, batas waktu pulang, dan lingkungan pertemanan. Perbedaan tersebut muncul karena adanya kekhawatiran orang tua terhadap keamanan anak perempuan serta pandangan bahwa anak perempuan perlu mendapatkan perlindungan yang lebih besar dibandingkan anak laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian kebebasan dalam keluarga tidak hanya didasarkan pada usia dan tingkat kedewasaan anak, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai dalam keluarganya berdasarkan nilai suku keluarga tersebut.

c. Perbedaan Penerapan Aturan pada Anak Laki-laki dan Perempuan

Penerapan aturan dalam pola asuh anak pada masyarakat suku Batak Toba dapat menunjukkan adanya perbedaan ekspektasi orang tua terhadap perilaku anak laki-laki cenderung dididik untuk bersikap kuat, mandiri, dan mampu menahan emosi, sehingga menangis atau menunjukkan kesedihan terkadang dianggap sebagai bentuk kelemahan. Sementara itu, anak Perempuan lebih diarahkan untuk bersikap lembut, patuh, menjaga perilaku, serta menghindari konflik dengan orang lain. Perbedaan tersebut mencerminkan adanya konstruksi sosial yang memengaruhi cara orang tua menetapkan aturan dalam pengasuhan

anak. Dalam konteks keluarga suku Batak Toba, nilai-nilai budaya dan norma sosial dapat turut membentuk harapan orang tua terhadap perilaku anak berdasarkan jenis kelaminnya. Hal ini menjadi penting dikaji karena penerapan aturan yang berbeda dapat memengaruhi cara anak mengekspresikan emosi, bersikap, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Fenomena tersebut selanjutnya dapat ditelusuri melalui hasil wawancara peneliti dengan orang tua berinisial LM mengenai perbedaan penerapan aturan terhadap anak laki-laki dan Perempuan sebagai berikut:

“Saya memiliki dua anak, anak pertama laki-laki dan anak terakhir adalah anak Perempuan. Anak laki-laki saya, saya tuntut untuk menjadi laki-laki yang Tangguh, tidak boleh menangis, harus kuat menghadapi dunia dan juga mampu menghadapi berbagai masalah, karena kelak dia akan menjadi pemimpin keluarga. Saya juga mengajarkan dia untuk bertanggung jawab dan tidak mudah menyerah, sedangkan anak Perempuan saya, saya ajarkan untuk menjadi Perempuan yang lembut, patuh, menjaga sikap dan nama baik keluarga, serta tidak mencari konflik dengan orang lain.”

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa bersuku Batak Toba yang berinisial AS, diperoleh pandangan sebagai berikut:

“Saya anak laki-laki kedua dari tiga bersaudara, kakak dan adik saya perempuan. Dalam keluarga saya, saya diajarkan untuk menjadi laki-laki yang bertanggung jawab, kuat, tidak mudah menyerah, dan tidak boleh menangis karena laki-laki dianggap harus mampu menghadapi masalah dan bertanggung jawab terhadap keluarga. Sedangkan kakak saya diajarkan untuk menjadi Perempuan yang lembut, menyayangi keluarga, menjaga sikap, serta menjaga nama baik keluarga, apalagi dia merupakan anak Perempuan pertama. Sementara itu, adik perempuan saya yang masih kecil juga diajarkan oleh orang tua untuk menjadi perempuan yang patuh, lembut, menghormati orang yang lebih tua, dan tidak melawan ketika dinasihati.”

Dapat disimpulkan bahwa hasil wawancara dengan LM dan AS menunjukkan adanya perbedaan penerapan aturan dalam pola asuh anak laki-laki dan anak Perempuan pada keluarga bersuku Batak Toba. Anak laki-laki cenderung dididik untuk menjadi pribadi yang Tangguh, kuat, bertanggung jawab, tidak mudah menyerah, serta mampu menahan emosi karena dipandang sebagai calon pemimpin keluarga. Sementara itu, anak Perempuan lebih diarahkan untuk bersikap lembut, patuh, menjaga perilaku, menghormati orang yang lebih tua, dan mempertahankan nama baik keluarga. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa harapan orang tua terhadap anak masih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan konstruksi gender yang membedakan peran laki-laki dan Perempuan. Dengan demikian, penerapan aturan dalam keluarga tidak hanya berfungsi untuk membentuk perilaku anak, tetapi juga menjadi salah satu cara orang tua menanamkan nilai dan harapan mengenai peran gender sejak dini.

d. Perbedaan Dukungan Orang tua dalam Pendidikan Anak Laki-laki dan Perempuan

Dukungan orang tua dalam pendidikan merupakan salah satu bentuk pengasuhan yang berperan penting dalam menunjang perkembangan dan keberhasilan pendidikan anak. Dukungan tersebut tidak hanya berupa pembiayaan pendidikan, tetapi juga mencakup penyediaan fasilitas belajar, pemberian motivasi, kesempatan mengikuti kegiatan pendidikan, serta dorongan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki anak. Dalam

penerapannya, orang tua dapat memberikan bentuk dukungan yang berbeda kepada anak laki-laki dan perempuan berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti kebutuhan pendidikan, kemampuan keluarga, serta pandangan mengenai tanggung jawab dan masa depan anak. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari bagaimana orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk melanjutkan pendidikan, mengikuti kegiatan tambahan di luar perkuliahan, maupun memperoleh fasilitas yang dapat menunjang proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan salah satu orang tua berinisial NB sebagai seorang ibu yang memiliki anak laki-laki dan perempuan, terlihat adanya perbedaan pertimbangan dalam memberikan dukungan pendidikan kepada anak. Meskipun keduanya memperoleh kesempatan untuk menempuh pendidikan, terdapat perbedaan dalam memberi dukungan dalam memilih jurusan, serta mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat dan bakat yg dimiliki anak-anaknya. Ia menuturkan:

“Kalau anak laki-laki memang lebih kami dorong untuk sekolah setinggi mungkin, kalau bisa top ptn dan jurusan dia ambil seperti teknik atau kedokteran supaya nama keluarga kami juga bisa naik. Kalau untuk adeknya yang perempuan sebenarnya kami dukung juga buat kuliah, tapi kalau pun mau kuliah ambil kejuruaan aja seperti tata boga atau tata busana, Kalau hanya sampai D3 pun menurut kami sudah cukup, apalagi kami keluarga Batak Toba pendidikan perempuan ga jadi masalah besar.”

Selain itu, perbedaan dukungan dalam pendidikan juga dapat dilihat melalui pengalaman anak yang menerima arahan dari orang tua dalam menentukan pilihan pendidikan. Hal ini digambarkan melalui hasil wawancara dengan mahasiswa berinisial KN, ia menuturkan:

“Kalau abang saya, memang khususnya ayah saya keras sekali menyuruh abang saya untuk bisa dapat perngguruan tinggi di Jakarta dan dapat jurusan teknik, melihat dari keturunan keluarga saya memang rata-rata lulusan teknik. Jadi ayah saya mau abang saya bisa meneruskan hal itu. Tapi kalau sama saya sendiri apalagi saya anak terakhir perempuan tidak diperbolehkan berkuliah di luar kota dan jurusan ya yang bisa di jangkau anak perempuan saja kata ayah saya seperti keperawatan atau kebidanan gitu lah.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam pemberian dukungan pendidikan terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga Batak Toba yang diteliti. Anak laki-laki cenderung mendapatkan dorongan yang lebih besar untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin, terutama pada jurusan seperti teknik dan kedokteran yang dianggap dapat memberikan pekerjaan yang baik serta meningkatkan nama baik keluarga. Sementara itu, anak perempuan tetap diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, tetapi cenderung diarahkan pada jurusan yang dianggap sesuai dengan peran perempuan, seperti tata boga, tata busana, keperawatan, atau kebidanan, bahkan pendidikan hingga jenjang D3 dianggap sudah cukup. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan pendidikan yang diberikan orang tua tidak hanya didasarkan pada kemampuan dan minat anak, tetapi juga dipengaruhi oleh ekspektasi mengenai peran dan tanggung jawab anak berdasarkan jenis kelamin.

Keterkaitan Nilai Budaya Batak Toba dengan Diferensiasi Pengasuhan Anak Laki-Laki dan Perempuan

Diferensiasi pengasuhan anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga Batak Toba berkaitan dengan nilai budaya dan sistem kekerabatan patrilineal, yaitu

sistem kekerabatan yang mengikuti garis keturunan ayah. Dalam sistem ini, anak laki-laki memiliki peran penting dalam meneruskan marga keluarga. Sistem inilah yang membuat anak laki-laki memiliki kedudukan penting dalam keluarga karena laki-laki meneruskan marga dan menjaga keberlanjutan garis keturunan. Pandangan ini dapat memengaruhi cara orang tua dalam membesarkan anak, termasuk harapan, tanggung jawab dan masa depan mereka. Anak laki-laki cenderung dipersiapkan untuk menjadi penerus keluarga, sedangkan anak perempuan lebih sering diarahkan pada tanggung jawab rumah tangga dan menjaga nama baik keluarga. Perbedaan harapan ini dapat terlihat dalam pola pengasuhan, seperti pembagian pekerjaan rumah, kebebasan bergaul, penerapan aturan, dan dukungan pendidikan yang diberikan kepada anak laki-laki dan perempuan.

Keterkaitan sistem kekerabatan patrilineal dengan pola pengasuhan dapat dilihat dari hasil wawancara mengenai pembagian tugas dan tanggung jawab dalam rumah tangga, dimana anak perempuan cenderung diberikan tanggung jawab dirumah untuk mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel, mencuci pakaian, dan membantu memasak, sedangkan anak laki-laki tidak memperoleh tanggung jawab domestik yang sama. Bahkan, terdapat anggapan orang tua bahwa anak laki-laki tidak begitu memahami pekerjaan di rumah. Dalam pergaulan, anak perempuan juga mendapatkan pengawasan lebih ketat dari orang tua, sementara anak laki-laki diberi kebebasan lebih besar. Selain itu, anak laki-laki dididik agar kuat dan bertanggung jawab dan sikap yang berwibawa, sedangkan anak perempuan diarahkan untuk bersikap lembut, patuh, dan menjaga nama baik keluarga. Perbedaan ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki harapan yang berbeda terhadap anak berdasarkan jenis kelaminnya.

Perbedaan pengasuhan orang tua terlihat juga dalam pemberian dukungan pendidikan kepada anak. Berdasarkan hasil wawancara, anak laki-laki cenderung didorong untuk melanjutkan pendidikan setinggi mungkin dan memilih jurusan tertentu, seperti teknik atau kedokteran, yang dianggap dapat mendukung masa depan serta meningkatkan nama baik keluarga. Sementara itu, anak perempuan memiliki pilihan pendidikan yang lebih terbatas karena orang tua cenderung mengarahkan mereka pada jurusan yang dianggap sesuai bagi perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa harapan orang tua terhadap masa depan anak masih dipengaruhi oleh pandangan mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Akibatnya, anak laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang berbeda dalam mengembangkan potensi dan menentukan masa depannya.

Dengan demikian, nilai budaya Batak Toba dan sistem kekerabatan patrilineal berkaitan dengan perbedaan pengasuhan anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga yang diteliti. Perbedaan tersebut terlihat dari pembagian tugas rumah tangga, kebebasan bergaul, penerapan aturan, dan dukungan pendidikan. Anak laki-laki cenderung dipersiapkan untuk meneruskan garis keturunan dan menjadi sosok yang bertanggung jawab, sedangkan anak perempuan lebih diarahkan untuk mengurus rumah tangga dan menjaga nama baik keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa diferensiasi pengasuhan anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga mahasiswa Kesejahteraan Sosial USU yang bersuku Batak Toba berkaitan erat dengan ekspektasi orang tua terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Hasil

wawancara terhadap tiga keluarga menunjukkan bahwa harapan orang tua tidak hanya membentuk gambaran mengenai masa depan anak, tetapi juga tercermin dalam perlakuan dan pola pengasuhan sehari-hari. Anak laki-laki cenderung dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang mandiri, kuat, bertanggung jawab, mampu menjadi pencari nafkah, dan meneruskan peran sebagai pemimpin keluarga. Sementara itu, anak perempuan lebih banyak diarahkan untuk menjaga sikap, bersikap lembut dan patuh, serta mampu menjalankan tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga.

Perbedaan ekspektasi tersebut terlihat dalam pembagian pekerjaan domestik, pemberian kebebasan dalam pergaulan, penerapan aturan, dan dukungan terhadap pendidikan. Anak perempuan cenderung dibebani tanggung jawab rumah tangga dan mendapatkan pengawasan yang lebih ketat, sedangkan anak laki-laki relatif memperoleh kebebasan lebih besar serta dorongan yang lebih kuat untuk menempuh pendidikan tinggi dan mengembangkan karier. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai budaya dan konstruksi gender masih berperan dalam membentuk pola pengasuhan, termasuk dalam menentukan tanggung jawab dan kesempatan yang diberikan kepada anak. Meskipun demikian, penelitian ini hanya melibatkan tiga keluarga sehingga hasilnya menggambarkan pengalaman keluarga yang diteliti dan tidak dapat mewakili seluruh keluarga Batak Toba. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk lebih terbuka dalam menerapkan pengasuhan yang adil dan setara, dengan memberikan tanggung jawab, kebebasan, serta kesempatan pendidikan berdasarkan minat dan kemampuan anak, bukan semata-mata berdasarkan jenis kelaminnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Elan, E., & Handayani, S. (2023). Pentingnya peran pola asuh orang tua untuk membentuk karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2951–2960.
- Naibaho, Y. P., Bakhtiar, Y., Dewi, S. F., & Zatalini, R. (2024). Kontribusi pendidikan terhadap peningkatan kedudukan perempuan Batak Toba pedesaan dalam keluarga dan masyarakat. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(2), 320–332.
- Parinduri, M. A., Haryati, E., & Nurcahyani, M. (2022). Model pengasuhan alternatif pada dual career family: Studi pada keluarga suku Batak Toba. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4431–4440.
- Rigitta, P. (2021). Gender analysis in the Dalihan Na Tolu system in Batak Toba culture in Samosir. *International Journal of Arts Humanities and Social Sciences Studies*, 6(1), 14–20.
- Rofiah, R. N., & Diana, R. R. (2022). Pendidikan keluarga dalam pengenalan identitas dan peran gender pada anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 50–60.
- Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk karakter anak usia dini melalui peran orang tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2929–2935.
- Sibarani, R. T., Fatmariza, F., Montessori, M., & Indrawadi, J. (2024). Pergeseran kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan dalam masyarakat Batak Toba. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(1), 181–188.
- Simatupang, A. F. (2024). Konstruksi sosial realitas perempuan Batak Toba sebagai parhobas pada komunitas adat Batak Toba di Kota Salatiga: Pendekatan teori Peter Berger dan Thomas Luckmann. *Jurnal Neo Societal*, 9(3), 141–152.
- Siron, Y., Asbi, S. A., Amalia, P. R., & Cahyani, L. (2023). Anak laki-laki tidak boleh menangis?: Bias gender pengasuhan anak usia dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 6(2), 75–94. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v6i2.31738>

- Sitanggang, K., Putri, A., Fadlia, F., Ardiansyah, & Yulianda, R. (2026). Patriarki Dalihan Na Tolu dan double burden perempuan Batak Toba di Desa Buhit. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4(3), 436–450. <https://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.5319>
- Sihotang, V. P. L. P. (2023). Hubungan persepsi pola asuh otoriter dengan peran gender pada perempuan suku Batak [Skripsi S1, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Susanto. (2022). The role of family in shaping children's gender identity. *Journal of Humanities and Social Education (JHUSE)*, 1(1), 22–27.
- Tambunan, M. V. T., & Sihotang, Y. F. (2025). Budaya patriarki dalam suku Batak Toba terhadap hak dan kedudukan, tradisi, peran gender, dan perubahan sosial. *Literasi Bahasa dan Sastra (LIBAS) Journal*, 2(2), 75–86.
- Tim Promkes RSST RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. (2024, 5 April). Pola pengasuhan/parenting orangtua kepada anak. Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/3290/pola-